

## PELAKSANAAN PENGEMBANGAN BAKAT SISWA DENGAN GANGGUAN PENGLIHATAN DI SEKOLAH PENYELNGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF SMKN 7 PADANG

Oleh

**Sherly Nita Sabrina**

1100287/2011

Penelitian ini dilatar belakangi adanya ditemukan anak gangguan penglihatan berbakat di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (SMKN 7 Padang). Siswa gangguan penglihatan berprestasi hingga tingkat Nasional dalam bidang seni karawitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dari pelaksanaan pengembangan bakat bagi anak gangguan penglihatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi berupa piagam kejuaraan. Peneliti langsung melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran dan guru BK di sekolah, kemudian wawancara dengan X dan siswa lainnya yang sekelas dengan X.

Penelitian dilapangan menunjukkan bahwa penerimaan siswa berkebutuhan khusus disekolah ini berdasarkan bakat yang dimilikinya, kurikulum untuk pengembangan bakat bagi anak berkebutuhan khusus tidak dibedakan dengan anak lainnya, sekolah tidak memiliki GPK untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Strategi mengajar yang diberikan guru sama seperti mengajar anak pada umumnya, hanya saja ada perlakuan khusus bagi X, diberi perhatian lebih, pada mata pelajaran tertentu guru menyesuaikan standar kelulusan nilai sesuai dengan kemampuan siswa. Selama proses belajar mengajar masalah yang dihadapi guru adalah guru tidak dapat membaca tulisan braille sehingga anak yang diminta untuk membacakan tulisannya. Permasalahan lain yang dihadapi X di sekolah diatasi dan dicarikan solusinya oleh guru kelas, guru mata pelajaran dan dengan guru BK. Meskipun memiliki hambatan, X dapat berprestasi dalam bidang akademik peringkat sepuluh besar dan berprestasi dalam pengembangan bakat yang dimilikinya hingga tingkat nasional

**Kata Kunci : Pengembangan bakat; pendidikan inklusif; Gangguan penglihatan**

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu usaha yang terencana untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, secara aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimilikinya. Sebagaimana tercantum pada Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 23 yang menyatakan “pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses

pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, serta anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Salah satu contohnya adalah anak gangguan penglihatan.

Anak yang mengalami gangguan penglihatan disebut juga sebagai gangguan penglihatan, Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh gangguan penglihatan banyak diantara mereka yang memiliki bakat istimewa, prestasi gemilang yang diraih seperti dalam bidang akademik, musik, puisi, dan bernyanyi Kemampuan dalam bidang akademik anak gangguan penglihatan yang bersekolah di inklusif atau sekolah reguler sama karena seorang gangguan penglihatan hanya mengalami gangguan pada indra penglihatannya bukan pada kognitifnya.

Berdasarkan grand tour yang penulis lakukan di SMKN 7 Padang, pada bulan November 2014, penulis melakukan kegiatan identifikasi untuk mengetahui anak berbakat yang mengalami ketunaan yang ada disekolah tersebut. Kegiatan yang dilakukan berupa wawancara dengan wakil kepala sekolah, wali kelas dan siswa yang bersangkutan. Dari hasil wawancara bersama wakil kepala sekolah didapatkan informasi bahwa ada beberapa anak berkebutuhan khusus disekolah tersebut, tetapi yang memiliki bakat menonjol dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya adalah siswa X, salah satu dari dua orang siswa gangguan penglihatan yang berjenis kelamin perempuan.

. Siswa X berbakat dalam bidang seni yaitu seni tarik suara, musik tradisional (talempong, bansi, kerincing) dan puisi. Kini siswa X duduk dikelas XII jurusan karawitan. Menurut wali kelasnya, siswa X sejak kecil hingga saat ini sering menjuarai lomba – lomba seni dari tingkat kota, provinsi hingga tingkat Nasional.

Interaksi sosial X di sekolah tidak berjalan mulus dengan begitu saja. Karena masih ada beberapa siswa yang tidak mau membantu X dalam proses belajar pembelajaran ketika X mengalami hambatan dalam belajarnya. Beberapa siswa diantaranya masih belum bisa menerima keadaan anak yang memiliki hambatan fisik seperti X. Hal ini sangat dirasakan oleh X ketika berada disekolah.

Di SMK tempat anak bersekolah tidak memiliki Guru Pendamping Khusus(GPK). Dalam proses belajar di sekolah, X belajar secara mandiri, walaupun ia belajar tidak didampingi oleh GPK tetapi ia masih bisa mengikuti pelajaran disekolahnya. Bahkan prestasi dikelas anak tidak tertinggal dengan anak normal lainnya, dibuktikan dengan mendapatkan peringkat sepuluh besar dikelasnya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang dipergunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Arikunto (2005:234) “Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan”.

Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2011:9) adalah metodologi penelitian yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek alamiah. Dengan

demikian dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif lebih mengutamakan kemampuan-kemampuan peneliti untuk mengakrabkan diri dengan fokus permasalahan yang diteliti.

Subjek penelitian adalah sasaran dan bahan penelitian. Subjek penelitian disini adalah gangguan penglihatan X. Sumber data utama dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah siswa gangguan penglihatan X yang sekolah di SMKN 7 Padang jurusan Karawitan kelas XII dan sumber data penunjang dalam memperoleh data yaitu kepala sekolah, guru dan teman sekelas.

Berdasarkan jenis penelitian dan subjek penelitian yang telah ditetapkan, maka diperlukan suatu cara untuk mengumpulkan data yang tersedia di lapangan. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri secara langsung kelapangan untuk mendapatkan sejumlah data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Teknik Observasi

Menurut Fatohi (2006:104) observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

2. Teknik wawancara

Menurut Nasution (2006: 115) wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi dan responden.

3. Studi dokumentasi

Arikunto (2005: 231) dokumentasi merupakan upaya untuk mencari informasi berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

## HASIL PENELITIAN.

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan hasil pengumpulan data yang di laksanakan di SMKN 7 Kota Padang yang merupakan sekolah inklusif. Yang menjadi responden pada penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah, Wali kelas, Guru BK dan Guru Mata Pelajaran sebagai sumber data primer, sedangkan informasi lain diperoleah dari teman sekelas dan siswa gangguan penglihatan itu sendiri sebagai sumber data skunder.

### 1. Pelaksanaan Pengembangan Bakat Bagi Siswa Gangguan penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

a. Perencanaan pengembangan bakat bagi siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di SMKN 7 Padang, kepada kepala sekolah dan guru BK mengenai penerimaan siswa berkebutuhan khusus seperti siswa Gangguan penglihatan dengan jurusan Karawitan. Dari beberapa penjelasan yang diberikan oleh responden penelitian, sekolah ini mendeklarasikan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Hal ini terdapat dalam catatan wawancara kepada kepala sekolah.

Sekolah ini menerima berbagai jenis anak berkebutuhan khusus tanpa terkecuali, baik mereka yang memiliki bakat ataupun tidak karena sekolah merujuk kepada pendidikan inklusif bahwa persamaan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seutuhnya. Sekolah menerapkan pendidikan inklusif. Hal ini terdapat dalam catatan wawancara 1 dengan kepala sekolah

Pada setiap anak berkebutuhan khusus mereka di berikan kebebasan untuk memilih jurusan sesuai dengan kemauan dan keinginan dari siswa tersebut, tanpa seleksi khusus serta melihat hasil nilai UN maupun nilai rapornya. Siswa dengan gangguan penglihatan pun diberikan kebebasan yang sama seperti siswa berkebutuhan khusus lainnya yang ada di sekolah tersebut. Siswa gangguan penglihatan memilih jurusan karawitan ini tanpa paksaan dari manapun hal ini sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Kemudian orang tua siswa Gangguan penglihatan ini juga mendorong keinginan anaknya untuk memilih jurusan Karawitan dengan alasan anak nya memiliki bakat yang sudah ada dan dapat dikembangkan. Untuk siswa reguler lainnya mereka harus mengikuti tes tertentu dan melihat dari hasil nilai rapor dan nilai UN untuk menentukan jurusan. Hal ini dijelaskan pada wawancara dengan kepala sekolah dan guru bimbingan khusus.

Setelah mewawancarai guru pembimbing khusus (BK) menyatakan bahwa untuk siswa reguler, sekolah selalu mengadakan tes dalam penerimaan siswa, penempatan jurusan, kemudian dari tes ini akan menentukan jurusan apa mereka nantinya sesuai dengan standar setiap jurusan di sekolah ini. Hal ini berbeda dengan siswa yang memiliki hambatan. Sekolah menyerahkan pemilihan jurusan kepada siswa tersebut, begitupun siswa Gangguan penglihatan ini. Kemudian dari hasil UN siswa lulus murni dan nilai rapor siswa ini cukup memuaskan.

Dari hasil wawancara terlihat siswa Gangguan penglihatan ini memilih jurusan Karawitan sesuai dengan keinginannya yang ditunjang dengan nilai UN dan nilai rapor yang cukup memuaskan serta bakat yang sudah ada dapat dikembangkan oleh pihak sekolah maka dengan hal tersebut pihak sekolah menerima siswa Gangguan penglihatan ini sebagai siswa jurusan karawitan. Apalagi sekolah ini merupakan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, jadi pada dasarnya semua anak berkebutuhan khusus layak untuk masuk ke sekolah dan menerima tanpa mengadakan tes tertentu seperti siswa normal.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa responden mengenai keberadaan siswa dengan gangguan penglihatan yang berada di jurusan karawitan. Kurikulum yang diterapkan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, khususnya untuk siswa Gangguan penglihatan pihak sekolah menyetarakan dengan siswa reguler lainnya, wali kelas juga menjelaskan sekolah tidak ada memodifikasi kurikulum untuk siswa Gangguan penglihatan ini. Hal ini di tunjang oleh catatan wawancara 3 yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah dan Wali kelas siswa Gangguan penglihatan.

Jadi dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas siswa gangguan penglihatan, sekolah tidak membuat kurikulum khusus yang dimodifikasi dengan kebutuhan siswa tunanetra ini. Sekolah menyamaratakan kurikulum siswa

gangguan penglihatan dengan siswa reguler lainnya. Begitu pula dengan program khusus sekolah tidak mempunyai program khusus yang diberikan kepada siswa dengan gangguan penglihatan ini. Hal ini dapat dilihat dari catatan wawancara dengan kepala sekolah dan guru mata pelajaran.

b. Proses Pengembangan Bakat Bagi Siswa Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

Dalam penelitian kali ini, peneliti mengamati proses pengembangan bakat yang diberikan bagi siswa gangguan penglihatan didalam ruang praktek. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap siswa gangguan penglihatan, didalam kelas siswa gangguan penglihatan duduk dibagian depan. Siswa ini di tempatkan pada posisi demikian bertujuan agar guru dapat membantu ketika anak mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Hal ini didapat dari pengamatan peneliti saat siswa gangguan penglihatan mengikuti kegiatan pengembangan bakat karawitan didalam kelas pada catatan lapangan 6 pada hari Sabtu tanggal 23 Mei 2015.

Pemberian waktu yang cukup dapat memberikan peluang siswa untuk mengembangkan bakatnya. Dapat kita lihat pada wawancara ke 4

Sebelum memulai pengembangan bakat guru memotivasi siswa – siswanya dengan memberikan contoh dan memberika pengalaman pengalaman yang hebat telah dilakukan oleh orang-orang hebat di dunia. Guru juga merangsang dan memberi dorongan kepada siswa gangguan penglihatan agar siswa yang diajarkannya nanti tidak malas. Hal ini dapat dilihat dalam catatan lapangan 7.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru yang mengajar di kelas pengembangan bakat, dimana dikelas tersebut terdapat X. Guru memberikan materi ajar kepada siswa gangguan penglihatan, mengacu kepada RPP yang telah dibuat oleh guru mata pelajaran bersangkutan. Hal ini dibuktikan dengan cacatan wawancara 2 dan 3 pada hari Sabtu tanggal 23 Mei 2015.

Berdasarkan catatan wawancara 3 dan catatan lapangan 6, X duduk dibagian depan pada saat proses pengembangan bakat. X ditempatkan bersamaan dengan siswa reguler lainnya secara klasikal.

Menurut keterangan dari guru yang peneliti wawancarai, selama ini guru menggunakan strategi mengajar yang sama, untuk semua siswa yang terdapat dalam kelas tersebut tanpa pengecualian, dengan keberadaan siswa Gangguan penglihatan di dalam kelas ini guru tetap menggunakan strategi mengajar berupa ceramah, demonstrasi dan latihan. Yang membedakan hanyalah pada saat demonstrasi, karena anak terganggu dalam penglihatannya. Dapat dilihat pada catatan wawancara 2 hari sabtu pada tanggal 23 Mei 2015.

Strategi tersebut juga berlaku bagi siswa gangguan penglihatan secara teori, namun ketika pengembangan bakat secara praktek, guru sedikit lebih memperhatikan siswa Gangguan penglihatan untuk pengembangan bakat.

Sesuai dengan catatan wawancara 2 yang peneliti lakukan, peneliti menemukan bahwa guru mata pelajaran dan wali kelas mendiskusikan setiap materi ajar bagi siswa tunanetra.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pengembangan Bakat Bagi Siswa Dengan Gangguan Penglihatan

Dari proses pembelajaran yang didapatkan siswa gangguan penglihatan dikelas, berpengaruh terhadap nilai siswa itu sendiri baik pada ujian harian maupun nilai ujian semester di setiap pengembangan bakat. Evaluasi pengembangan bakat dilaksanakan setelah kegiatan berlangsung dengan mengulang kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya pada evaluasi ini tergantung pada masing – masing guru yang membimbing siswa gangguan penglihatan maupun siswa reguler. Dalam pelaksanaan evaluasi guru yang bersangkutan hanya menguji dan tidak menggunakan format penilaian khusus dalam membuat suatu sistem dalam melakukan evaluasi. Dibuktikan dengan catatan wawancara 2.

Guru memberikan bentuk soal dan latihan yang sama dengan anak reguler. Namun pada pemberian soal yang diberikan kepada siswa gangguan penglihatan berbeda dengan siswa reguler lainnya siswa diberikan toleransi waktu. Hal ini dapat dilihat dalam catatan wawancara 3.

Sekolah memberikan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sesuai dengan kemampuan siswa gangguan penglihatan ini dan adapun guru yg memberikan nilai dikurangkan karena siswa ABK. Hal ini dibuktikan dengan catatan wawancara 3 .

Guru BK tidak dilibatkan oleh guru materi pembelajaran dalam memberikan penilaian. Guru BK hanya saja menerima informasi bahwa siswa – siswa yang remedial. Siswa gangguan penglihatan menurut informasi dari guru BK, X tidak ada mengikuti remedial baik teori maupun prakteknya. Hal ini didukung oleh catatan wawancara 4.

Siswa gangguan penglihatan memiliki bakat dan prestasi yang cukup membanggakan berupa keterampilan yang berhubungan dengan kesenian karawitan seperti memainkan alat musik talempong, bansi, seruling , bernyanyi, dan membaca puisi, keagamaan. Bakat yang dimilikinya tersebut dibuktikannya dengan prestasi yang dicapai hingga tingkat Nasional dalam mengikuti perlombaan dibidang yang diminatinya. Baik perlombaan didalam sekolah maupun diluar sekolah yang diikutinya. Bahkan siswa gangguan penglihatan juga berprestasi untuk akademiknya. Hal ini dapat dilihat dalam catatan wawancara 3 dan 4.

Interaksi siswa dilingkungan sekolah dengan guru cukup dekat karena guru berusaha mendekati diri dengan X, sehingga ketika siswa mengalami masalah guru dapat memahami dan sigap untuk membantu mengatasi masalah yang dihadapi oleh X. Interaksi X dengan teman sebaya yang ada di sekolah kurang baik, siswa memiliki sedikit teman, namun sering terjadi selisih faham antara siswa dengan temannya, sebab X ini memiliki karakteristik sensitif. Oleh karena itu siswa lain yang sebaya dengan X sulit untuk memahaminya dan menyesuaikan diri dengan dirinya di sekolah.hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan dan catatan wawancara 2.



## **2. Kendala Yang Ditemui Dalam Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

Dalam pelaksanaan pengembangan bakat ditemui kendala – kendala yang dihadapi guru. Kendala yang dialami dalam memberikan pelajaran terutama dalam mengembangkan bakat yang dimiliki siswa gangguan penglihatan diantaranya guru seringkali kesulitan dalam membaca tulisan braille. Hal ini dibuktikan dengan catatan wawancara 2 dan 3.

Kesulitan dalam pengembangan bakat X yang dirasakan oleh guru, diketahui setelah peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru yang mengajar dikelas X. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas X, beliau mengungkapkan bahwa kesulitan yang dirasakan ketika pengembangan bakat secara teori, dalam hal ini mengupayakan agar X tidak tertinggal dari teman-temannya, beliau memberikan solusi agar setiap apa yang diterangkan didepan kelas di catat oleh X, dan kemudian X membacakan kembali apa yang telah dicatat nya dengan tulisan braille. Ini dikarenakan guru X yang tidak mengerti bagaimana caranya membaca tulisan braille, kemudian sekolah juga tidak menyediakan guru pendamping khusus untuk mendampingi X dalam belajar.

Pada saat mengikuti ujian tulis, guru X seringkali membacakan soal satu-per satu dan X menuliskannya dengan tulisan braile, disaat akan diperiksa hasil ujian X, guru meminta X untuk menyebutkan jawaban yang telah dituliskannya.

Siswa gangguan penglihatan melakukan proses pengembangan bakat bersama dengan siswa reguler didalam kelas sehingga guru mambaikan perhatian lebih kepada siswa gangguan penglihatan, sehingga siswa perhatian untuk siswa reguler lainnya kurang mendapat perhatian oleh guru. Pada dasarnya sekolah memerlukan guru pendamping khusus sehingga siswa reguler lainnya tidak terganggu dalam proses pengembangan bakat.

Selama ini sekolah tidak mempunyai guru pendamping khusus (GPK) untuk menangani siswa berkebutuhan khusus dalam pengembangan bakat. Sehingga guru BK, guru kelas dan wali kelas menangani sendiri siswa berkebutuhan khusus baik dalam praktek maupun teori terdapat dalam catatan wawancara 1.

Sarana guru pendamping khusus sebaiknya diperlukan karena untuk membantu siswa – siswa dalam proses belajar dan pengembangan bakat sehingga siswa dapat lebih aktif dan guru mata pelajaran tidak mengalami kesulitan, karena harus membimbing siswa ABK dan siswa reguler dalam satu kelas.

## **3. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pengembangan bakat siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara**

Kendala pengembangan bakat di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif membuat para guru memberikan solusi untuk membantu siswa, terutama siswa gangguan penglihatan. Usaha yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan dalam pengembangan bakat anak Gangguan penglihatan berupa usaha yang dilakukan sendiri seperti menyesuaikan diri dengan kondisi dan kemampuan

gangguan penglihatan dan menyesuaikan pembelajaran bagi siswa gangguan penglihatan lalu berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain dan guru bimbingan konseling untuk mencari solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh anak gangguan penglihatan, keterangan ini peneliti peroleh saat melakukan wawancara dengan guru kelas yang dapat dilihat pada catatan wawancara 2 dan 3.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian peneliti mengenai pelaksanaan pengembangan bakat bagi siswa gangguan penglihatan di SMKN 7 Padang yang diperoleh dari berbagai pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi terhadap proses tersebut maka selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang relevan kemudian di kaitkan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.

Berdasarkan penelitian peneliti mengenai pelaksanaan pengembangan bakat bagi siswa gangguan penglihatan di SMKN 7 Padang yang diperoleh dari berbagai pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi terhadap proses tersebut maka selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang relevan kemudian di kaitkan dengan fokus penelitian yang peneliti lakukan.

### 1. Pelaksanaan pengembangan bakat siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

#### a. Perencanaan pengembangan bakat siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 (SMKN 7) Padang merupakan salah satu sekolah yang mendeklarasikan sebagai penyelenggara pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi diartikan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus di kelas reguler bersama dengan anak normal.

Staub dan peck dalam Tarmansyah (2007:83) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang dan berat secara penuh dikelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak – anak berkelainan apapun jenis kelainannya

Dalam penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah reguler khususnya di SMKN 7 Padang ini tidak mempunyai persyaratan khusus untuk menampung siswa tersebut. Pihak sekolah bebas dan menyerahkan pilihan kepada keluarga siswa tersebut terutama kepada orang tua. Disini siswa berkebutuhan khusus bebas untuk memilih jurusan sesuai dengan keinginan siswa tersebut.

Dari penjelasan tersebut pihak sekolah lebih mengutamakan kepada pendidikan inklusif yang ramah terhadap pendidikan anak dan peduli terhadap pembelajaran anak kedepannya tanpa memandang siapapun begitupun juga untuk siswa Gangguan penglihatan.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tidak ada dimodifikasi oleh guru, tetapi media yang dibuat dan dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Seperti siswa gangguan penglihatan alat yang digunakan secara langsung yang



dapat di raba bentuknya dan dapat digunakan langsung untuk pengembangan bakat.

- b. Proses pengembangan bakat siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

Dalam pelaksanaan pengembangan bakat waktu yang diberikan oleh guru 2 sampai 4 jam pada setiap pertemuannya. Ketika itulah siswa dengan gangguan penglihatan mengembangkan segala potensi dan bakat yang dimilikinya dengan bimbingan guru pengembangan bakat pada sat itu.

Walaupun waktu yang tidak terlalu banyak dalam pelaksanaan pengembangan bakat siswa gangguan penglihatan mampu memahami musik karawitan dan mampu memainkan alat – alat pada musik karawitan.

Siswa dengan gangguan penglihatan mengikuti pengembangan bakat secara klasikal dan tidak ada pembelajaran khusus individual yang diberikan oleh guru. Siswa gangguan penglihatan duduk bersama dengan siswa reguler lainnya. Posisi duduk siswa gangguan penglihatan ini ada dibagian depan pada saat proses pengembangan bakat.

Sebelum memulai pelaksanaan pengembangan bakat guru memberika motivasi dan rangsangan kepada siswa – siswanya agar siswa yang diajarkan termotivasi.

Strategi guru dalam mengajar siswa reguler maupun siswa dengan gangguan penglihatan sama. Guru tetap ceramah, memberikan demonstrasi dan latihan terhadap materi yang diberikan. Tetapi ketika pelaksanaan demonstrasi dibedakan karena siswa gangguan penglihatan tidak bisa melihat maka siswa gangguan penglihatan dapat meraba alat dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

- c. Evaluasi pengembangan bakat siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif

Evaluasi merupakan suatu teknik untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam menguasai setiap tahapan dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi pelaksanaan pengembangan bakat di SMKN 7 Padang dilaksanakan setelah kegiatan pengembangan bakat berlangsung dengan mengulang kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh masing – masing siswa reguler maupun siswa gangguan penglihatan dan guru memberikan penilaian tergantung dari kemampuan siswa ganggaun penglihatan maupun siswa reguler ini. Pada proses evaluasi guru tidak menggunakan format khusus untuk memberikan penilaian kepada siswa gangguan penglihatan maupun siswa reguler.

Pada saat pembelajaran guru tidak membedakan dalam memberikan soal dan latihan tetapi hanya saja dalam cara memberikanya kepada siswa dengan gangguan penglihatan. Seperti memberikan toleransi waktu dalam mengerjakan dan menjawab.

Kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang diberikan oleh guru sama saja dengan siswa reguler lainnya. Guru memberikan KKM sesuai dengan

kemampuan yang dimiliki oleh siswa gangguan penglihatan tersebut, tanpa ada nilai yang ditambahkan dan dikurangkan.

Siswa gangguan penglihatan memiliki bakat yang menonjol dan dapat dikembangkan. Bakat yang dimiliki oleh siswa gangguan penglihatan ini seperti bakat dalam bidang musik karawitan mampu untuk memainkan beberapa alat seperti talempong, bansi, seruling. Selain itu vocal, puisi dan keagamaan. Siswa gangguan penglihatan sudah mengikuti berbagai perlombaan hingga tingkat nasional baik di sekolah maupun di luar sekolah.

## **2. Kendala Yang Ditemui Dalam Pelaksanaan Pengembangan Bakat Siswa Dengan Gangguan Penglihatan Di Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif**

Dalam pelaksanaan pengembangan bakat sekolah tidak memiliki guru pendamping khusus sehingga guru kelaslah yang membimbing siswa gangguan penglihatan saat proses pengembangan bakat di sekolah. Guru membimbing langsung siswa gangguan penglihatan pada saat proses pelaksanaan pengembangan bakat, sehingga siswa reguler lainnya terganggu dalam proses pengembangan bakat. Selain itu guru dalam proses pengembangan bakat guru tidak bisa membaca tulisan braile sedangkan siswa gangguan penglihatan jika menulis menggunakan huruf braile. Pada saat proses pengembangan bakat secara praktek guru mengalami kendala dalam memberikan materi terhadap siswa gangguan penglihatan karena guru membimbing dan secara perlahan mengarahkan siswa gangguan penglihatan dalam proses pengembangan bakat terutama dalam memainkan alat musik karawitan.

Ketika dalam pengembangan bakat guru terkendala dalam penyampaian materi yang bersifat teori, sehingga guru harus membuat sebuah materi ajar yang bersifat teori yang dapat dibuat yang disesuaikan dengan kebutuhan anak seperti benda yang dapat diraba oleh siswa gangguan penglihatan tersebut.

Dalam pengembangan bakat yang bersifat praktek guru mengalami kendala seperti memainkan alat musik talempong, guru mengajarkan kepada siswa cara memukul talempong dan mengenalkan nada pada pukulan tersebut dengan memegang tangan X lalu memukulkan pemukulnya ke talempong tersebut, sambil menjelaskan nama nada dari talempong yang di pukul. Hal tersebut dilakukan guru berulang-ulang hingga X memahami dan bisa mendemonstrasikan cara bermain alat musik yang telah diajarkan sebelumnya. Dalam memainkan alat musik lainnya, seperti: alat musik tiup. Guru memberikan perhatian lebih untuk mengajarkan X. Seperti, meletakkan jari X pada lobang nada yang akan di bunyikan lalu menyebutkan apa nama nada yang ditiup.

## **3. Usaha yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan pengembangan bakat siswa dengan gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara**

Kendala – kendala yang dihadapi guru selalu mendapatkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Selama ini usaha yang dilakukan guru memberikan perhatian kepada siswa gangguan penglihatan pada saat proses pengembangan bakat. Jika siswa gangguan penglihatan diberikan dan dibimbing untuk memainkan

alat musik karawitan. Guru mengatasi permasalahan dalam pengembangan bakat siswa gangguan penglihatan berupa usaha yang dilakukan sendiri seperti menyesuaikan diri dengan kondisi dan berdiskusi dengan guru mata pelajaran lain dan guru bimbingan konseling untuk mencari solusi dalam mengatasi kendala. Sehingga siswa gangguan penglihatan bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya tanpa adanya guru pendamping khusus disekolah tersebut. dengan kendala – kendala yang dialami oleh guru, dengan begitu guru dapat membimbing siswa gangguan penglihatan sehingga siswa tersebut berprestasi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian dan penjelasan dari bab sebelumnya mengenai pelaksanaan pengembangan bakat bagi siswa Gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dapat diambil kesimpulan bahwa selama peneliti melakukan penelitian di SMKN 7 Padang mengenai penempatan siswa berkebutuhan khusus seperti siswa gangguan penglihatan dengan jurusan Karawitan. Dari beberapa penjelasan yang diberikan responden penelitian bahwa sekolah merujuk kepada Pendidikan Inklusi yang persamaan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan seutuhnya. Setiap anak berkebutuhan khusus mereka diberikan kebebasan untuk memilih jurusan sesuai dengan keinginannya, tanpa ada seleksi khusus serta melihat hasil nilai UN serta nilai rapornya. Siswa gangguan penglihatan ini memilih jurusan Karawitan merupakan kehendak sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun sesuai dengan minat dan bakat Gangguan penglihatan x ini. Kemudian orang tua siswa x juga mendorong anaknya di jurusan karawitan.

Kendala yang dihadapi oleh siswa gangguan penglihatan adalah ketika saat pengembangan bakat dan saat pembelajaran teori. Disekolah ini tidak mempunyai guru pendamping khusus (GPK) yang seharusnya ada untuk membantu siswa gangguan penglihatan tersebut. Kenyataannya disekolah ini guru kelas yang mendampingi saat proses pengembangan bakat dan proses pembelajaran berlangsung.

Dengan begitu siswa x bisa berprestasi dan sering mengikuti perlombaan hingga tingkat Nasional. Bakat kesenian yang dimiliki X tidak akan berkembang kalau tidak adanya dorongan dan kerjasama yang diberikan oleh pihak sekolah baik sarana dan prasarana.

## **SARAN**

### **1. Bagi Sekolah**

Agar penyelenggara pendidikan inklusif bagi anak gangguan penglihatan di SMKN 7 Padang dapat terlaksana dengan baik maka diharapkan seluruh pihak yang terkait baik itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru – guru dan warga sekolah lainnya agar membantu berjalannya pendidikan inklusif. Kepala sekolah diharapkan dapat mengusahakan dalam pengadaan guru pembimbing khusus

agar kebutuhan siswa gangguan penglihatan dapat terlayani dengan baik dan jika siswa berkebutuhan khusus yang memiliki prestasi dapat dikembangkan secara baik.

## **2. Bagi Guru Mata Pelajaran**

Dalam pengembangan bakat kedepan alangkah baiknya guru menyediakan program khusus untuk siswa ABK, apalagi untuk siswa gangguan penglihatan yang memiliki bakat dan berprestasi sehingga bakatnya tersebut dapat terealisasikan dengan baik atas kerjasama pihak guru dan perangkat lainnya

## **3. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat meneliti kembali bagaimana perkembangan pelaksanaan pengembangan bakat anak gangguan penglihatan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Karena, anak gangguan penglihatan bisa diberikan bimbingan belajar untuk pengembangan potensi yang dimilikinya. Sehingga kelak anak gangguan penglihatan bisa menjadi anak yang berprestasi serta mandiri di kehidupannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2005. Manajemen Penelitian. Jakarta : PT. Rineka Cipta

Fathoni, Abdurrahmat. 2006. Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya

Nasution. 2008. Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta. PT. Bumi Aksara